

## ANALISIS DAYA SAING PRODUK PERTANIAN INDONESIA TAHUN 1990-2002

*Atika Novitasari dan Ahmad Ma'ruf*  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
*macrov\_jogja@yahoo.com*

### *Abstract*

*Nowadays, globalization and economic integration process have accelerated because of liberalization and change in technology on many fields, and then influence to international acceleration of production and distribution. The development of international market is very influent an alternative of domestic policy whether on production or price. In this era, industry competitiveness is important to be done, so a country will get value added from this globalization.*

*For increasing a competitiveness, a country have to choose a sector and a commodity that has a competitive advantage which will be developed. By using a Revealed Competitive Advantage (RCA), it hoped can be improve the competitiveness of Indonesia. Agricultural products especially a fishery and a forestry commodities, and an export of an agricultural commodities are the commodities which can be expected. The result of this paper shows that the Indonesian agricultural products in 1990-2002 have a high competitive advantage especially fishery products.*

**Keywords:** *globalization, economic integration, Revealed Competitive Advantage.*

### PENDAHULUAN

Perdagangan internasional yang dijalankan oleh suatu negara merupakan hubungan perdagangan yang menyangkut pertukaran barang dan jasa dengan negara lain. Menurut ahli ekonomi klasik maupun neo klasik, perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara dimana perdagangan internasional

merupakan motor pertumbuhan (*engine of growth*)<sup>1</sup>.

Pengertian paling mendasar dari proses globalisasi adalah perluasan dan pendalaman integrasi pasar barang, jasa dan keuangan antar negara-negara di dunia. Dalam dasawarsa terakhir ini proses globalisasi dan integrasi telah mengalami akselerasi karena

---

<sup>1</sup> Salvatore, 1997.

dorongan universal untuk liberalisasi dan perubahan teknologi pada berbagai bidang sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap akselerasi internasional produksi dan distribusi. Perkembangan pasar internasional sangat mempengaruhi pilihan kebijakan domestik, baik menyangkut produksi maupun harga. Hal tersebut terjadi karena perumusan kebijakan harga domestik akan mempertimbangkan aspek pasar internasional. Dengan diberlakukannya AFTA dan GATT/WTO maka aspek internasional tersebut menjadi semakin penting. Di masa lalu, suatu komoditas pertanian tertentu dapat berjalan dengan kebijakan yang terpisah dari aspek pasar internasional, sekarang hal tersebut hampir tidak mungkin lagi dilaksanakan, karena pasar internasional sudah sangat terintegrasi sehingga keterbukaan pasar domestik juga menjadi semakin longgar.

Secara umum dapat dikatakan bahwa selama ini telah terjadi ketimpangan global dalam hal penguasaan cadangan pangan dibandingkan dengan tingkat konsumsinya. Negara-negara maju yang penduduknya relatif sedikit menguasai sebagian besar cadangan pangan internasional, sedangkan negara-negara sedang berkembang dengan jumlah penduduk relatif besar hanya sedikit menguasai cadangan pangan internasional. Akibatnya ada hubungan

ketergantungan antara negara-negara maju dengan negara-negara sedang berkembang. Pasokan pangan untuk negara-negara sedang berkembang sangat tergantung pada kebijakan negara-negara maju, baik dalam hal kebijakan produksi maupun harga. Keputusan negara-negara maju untuk mengurangi ekspor bahan pangan misalnya, akan sangat mempengaruhi ketersediaan pangan di negara-negara sedang berkembang, baik dari aspek jumlah yang bisa disediakan maupun harga yang harus dibayar oleh para penduduk negara-negara sedang berkembang.

Masalah yang menjadi hambatan bagi perkembangan peran negara-negara sedang berkembang di perdagangan global adalah kegagalan negara dalam *manage* perusahaan-erusahaan besar multinasional atau transnasional. Pada sekarang ini yang terjadi yaitu kebijakan negara dikendalikan dan dikuasai oleh *multinational corporation*. Kemampuan mengatur kebijakan tersebut dapat dilakukan melalui lembaga-lembaga internasional yang sedang mempunyai hubungan kerja dengan negara-negara sedang berkembang, seperti IMF maupun Bank Dunia.

Akibatnya, untuk alasan dibukanya pasar domestik IMF dapat mendesak suatu negara untuk mencabut serangkaian subsidi atau menghapus sejumlah tariff impor yang sebenarnya masih sangat dibutuhkan oleh produsen

domestik. Hal inilah yang seringkali semakin memerosokkan posisi para produsen pertanian di sejumlah negara sedang berkembang di dalam persaingan pasar dunia.

Hal lain yang harus diperhatikan adalah mengenai kecenderungan semakin melemahnya nilai tukar komoditas-komoditas primer produksi pada sebagian besar negara-negara sedang berkembang di pasar internasional sebagai akibat dari industrialisasi di sektor pertanian. Di antara negara sedang berkembang sendiri juga mulai terjadi seleksi komoditas ekspornya, sehingga hal tersebut juga memberi pengaruh pada tingkat ketersediaan komoditas pangan dalam perdagangan internasional. Untuk menghadapi masalah tersebut, negara berkembang seperti Indonesia perlu meningkatkan daya saing khususnya produk pertanian untuk memasuki perdagangan internasional.

Kunci dalam meningkatkan daya saing adalah produktifitas, efisiensi, mutu barang dan transportasi. Cara-cara pengorganisasian produksi dan struktur pasar akan dipengaruhi oleh kegiatan proses produksi sejak dari hulu sampai dengan produk akhir. Selain itu faktor upah dan produktifitas tenaga kerja, kondisi prasarana dan kondisi lingkungan usaha merupakan faktor-faktor diluar badan usaha yang sangat

besar pengaruhnya pada daya saing usaha. Pada dasarnya dalam kenyataan yang bersaing bukannya pemerintah akan tetapi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa.

Oleh karena itu salah satu komponen penting untuk meraih daya saing yang kuat adalah "*good managemant practice*" yang harus menjadi pegangan utama bagi pelaku-pelaku bisnis. Peranan pemerintah dalam hal ini adalah menciptakan suasana yang kondusif bagi dunia usaha untuk melaksanakan peranannya dengan baik. Untuk meningkatkan daya saing dihadapkan pada keharusan untuk memilih sektor dan komoditi andalan yang ingin kita kembangkan. Dengan menggunakan nilai *Revealed Advantage (RCA)*, diharapkan dapat memperbaiki daya saing Indonesia. Dimana untuk mengetahui industri-industri dan produk-produk yang memiliki segmen pasar dan daya saing yang tinggi. Produk-produk pertanian dan olahannya, khususnya komoditi perikanan, kehutanan dan ekspor industri pertanian merupakan komoditi yang memberikan harapan.

Berdasar dari latar belakang tersebut di atas, maka perlu dilakukan analisis tingkat daya saing ekspor komoditi pertanian terutama produk perikanan dan hasil hutan Indonesia pada perdagangan internasional. Diharapkan penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan bagi

semua kalangan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan daya saing produk pertanian di Indonesia pada perdagangan internasional.

Teori perdagangan internasional dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni teori klasik dan teori modern. Teori klasik terdiri dari Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith, Teori Keunggulan Relatif atau Keunggulan Komparatif dari J.S. Mill. Teori modern<sup>2</sup> terdiri dari Teori Faktor Proporsi dari Hecksher dan Ohlin di dalam buku-buku teks ekonomi internasional.

Teori keunggulan absolut dari Adam Smith sering disebut sebagai teori murni perdagangan internasional<sup>3</sup>. Dasar dari pemikiran dari teori ini adalah bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi terhadap jenis barang tertentu dan ekspor suatu jenis barang tertentu, dimana negara tersebut memiliki keunggulan absolut (*absolute advantage*) dan tidak memproduksi atau melakukan impor jenis barang lain dimana negara tersebut tidak mempunyai keunggulan absolut (*absolute disadvantage*) terhadap negara lain yang memproduksi barang sejenis.

<sup>2</sup> Grubel (1997), Walter dan Areskoug (1981), Lindert (1982), dan Havrylyshyn dan Wolf (1981).

<sup>3</sup> Bhagwati (1964), Chacholiades (1973 dan Neary (1978).

Adam Smith berpendapat bahwa perdagangan bebas merupakan kebijakan yang terbaik dalam melakukan perdagangan internasional dan karenanya akan memberikan hasil yang maksimal karena masing-masing negara akan melakukan spesialisasi dalam produksi barang-barang yang paling cocok atau menguntungkan baginya.<sup>4</sup> Melalui proses yang telah disebutkan diatas, sumberdaya akan digunakan secara lebih efisien dan output yang dihasilkan oleh masing-masing negara akan meningkat. Peningkatan tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

David Ricardo berpendapat bahwa spesialisasi dalam produksi akan banyak ditentukan oleh harga relatif suatu komoditi tertentu. Harga relatif adalah harga suatu barang yang dinyatakan dalam barang lain. Harga relatif ini ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran relatif dunia. Perekonomian akan melakukan spesialisasi dalam produksi pada komoditas tertentu apabila harga relatif komoditas tersebut relatif lebih tinggi daripada biaya yang dikorbankannya.

Teori Hecksher dan Ohlin (H-O) disebut juga teori proporsi faktor (*factor proportion*) menjelaskan bagaimana suatu negara dapat menganalisis produk-produk yang dihasilkannya

<sup>4</sup> Salvatore, 1995

memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara lain.

Sementara itu, konsep daya saing sudah lama muncul dalam analisis industri. Secara umum, daya saing didefinisikan *the ability of companies, industries, regions, nations or supra-national regions to generate, while being and remaining exposed to international competition, relatively high factor income and factor employment level*<sup>5</sup>.

Dalam globalisasi pasar produk dan kapital, keunggulan bersaing (*competitive advantage*) menjadi sumberdaya kunci dari kinerja ekonomi. Definisi daya saing lainnya yang diambil dari Agriculture Canada 1991<sup>6</sup>: *"a competitiveness industry is one that possesses the sustained ability to profitably gain and maintain market share in domestic and or foreign markets"*.

Definisi tersebut menghubungkan kemampuan industri untuk mendapatkan keuntungan dan mempertahankan pangsa pasar di pasar domestik dan luar negeri secara berkelanjutan. Hal ini penting dalam analisis daya saing bahwa ada hubungan penting

antara pasar domestik dan pasar luar negeri.

Pengukuran Daya saing.<sup>7</sup> Ukuran performansi mengukur seberapa baik suatu negara, sektor atau perusahaan dibanding pesaing-pesaingnya. Secara umum para ekonom memakai *Revealed Competitive Advantage (RCA)*. Ukuran potensi kompetitif melihat ketersediaan atau kuantitas input, yang menghasilkan performansi superior, seperti bahan mentah yang murah atau superioritas teknologi. Mengukur proses kompetitif, mengukur proses manajemen atau bagaimana potensi kompetitif diubah menjadi performansi kompetitif.

Kemampuan daya saing merupakan fungsi dari jumlah tenaga kerja yang melimpah dan tingkat upah yang relatif rendah. Selain hal itu sumber daya yang melimpah, merupakan argumen lain untuk menerangkan kemampuan daya saing. Tujuan utama aktivitas perekonomian yang dilakukan suatu negara adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat yang sangat bergantung pada produktifitas sumber daya yang digunakan. Dan dalam teori keunggulan kompetitif adalah tingkat produktivitas nasional yang dimiliki oleh suatu negara.

Beberapa faktor yang mempengaruhi daya saing sebuah produk, maupun daya saing suatu

<sup>5</sup> OCED, 1996. Industrial Competitiveness, OCED, Paris, France.

<sup>6</sup> Agriculture Canada. 1991. Taskforce on Competitiveness in the Agri-food Industry: Growing together, Report to Minister of Agriculture, Agriculture Canada, Ottawa, Canada.

<sup>7</sup> Buckley et al. 91998)

daerah dalam pengembangan perekonomiannya<sup>8</sup>, adalah prasarana fisik, keanekaragaman lingkungan usaha, iklim usaha, akses, inovasi teknologi, peningkatan kualitas SDM

Faktor utama pendukung proses globalisasi adalah adanya kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang semakin besar dan tidak mampu disediakan sendiri oleh masing-masing negara tersebut. Kemudian dengan adanya keterbukaan informasi dan komunikasi antar anggota masyarakat di seluruh dunia, maka halangan dan keterbatasan yang menghambat hubungan masing-masing negara menjadi semakin hilang. Begitu pula tuntutan masyarakat terhadap pengurangan hambatan perdagangan yang sering dilakukan oleh pemerintah pada masing-masing negara juga merupakan faktor yang cukup penting.

Proses ini, yang kemudian populer dengan istilah liberalisasi mencakup sektor perdagangan dan keuangan. Pada umumnya proses ini dimulai dengan penurunan hambatan tradisional, yaitu hambatan dalam bentuk tarif dan non tarif di pasar barang. Pada

akhirnya proses liberalisasi juga terjadi dalam konteks unilateral, regional dan multilateral serta mencakup hambatan lintas negara (*cross border barriers*) dan juga termasuk sektor jasa-jasa, proses fasilitas lain (*non cross border barriers*), aturan main internasional dan bahkan membebaskan arus faktor produksi<sup>9</sup>.

Dorongan liberalisasi universal pada gilirannya didorong oleh berbagai kebijakan yang dilakukan oleh berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang serta perkembangan hubungan antar negara yang terjadi secara simultan. Dorongan tersebut antara lain a) Liberalisasi yang disebabkan oleh proses penyesuaian dan restrukturisasi oleh Negara Sedang Berkembang (NSB) sebagai respons terhadap memburuknya keadaan lingkungan internasional. B) Aturan dan perjanjian multilateral yang berkembang di bawah naungan GATT (*General Agreement on Trade and Tarift*) dan WTO (*World Trade Organization*). c) Kerjasama regional seperti APEC (*Asia Pasific Economic Cooperation*) dan AFTA (*Asean Free Trade Area*). Kerjasama ekonomi regional tersebut mencakup negara-negara yang berada di dalam satu kawasan dan pelaksanaannya telah meningkat dengan tajam sejak tahun 1980-an.

---

<sup>8</sup> Kuncoro, Ari, (1997), "Tantangan Global dan Paradigma Pembangunan", dalam Mari Pangestu dan Ira Setiati (Penyunting) *Mencari Paradigma Baru Pembangunan Indonesia*, CSIS, Jakarta.

---

<sup>9</sup> Pangestu dan Setiati, 1997

Dalam upaya meningkatkan kemandirian dalam era persaingan yang semakin terbuka, kita berada dalam lingkungan strategik yang baru. Salah satu lingkungan strategik baru yang akan kita peroleh adalah proses yang sedang kita jalani yaitu globalisasi dan liberalisasi perdagangan. Proses liberalisasi perdagangan, yang merupakan suatu proses untuk mempermudah perdagangan barang dan jasa dengan mengurangi atau menghilangkan hambatan perdagangan seperti hambatan tarif dan hambatan non tarif seperti: larangan impor, impor quota, importir tunggal.

Persetujuan GATT, sebagai salah satu aspek proses liberalisasi perdagangan diadakan untuk membentuk kerangka kerja dan acuan yang transparan yang dapat dipakai menurunkan hambatan-hambatan perdagangan. Adapun prinsip-prinsip yang dianut dalam perdagangan bebas meliputi *Non-Discrimination*, *Reciprocity*, *Transparansy*, *Tariff Reductioan*. Salah satu komponen penting dalam kesepakatan *Uruguay Round* dalam proses perundingan perdagangan multilateral adalah dimasukkannya sektor pertanian dalam GATT.

Dalam proses globalisasi dan liberalisasi perdagangan internasional, yang meliputi berbagai macam aspek dan berbagai macam sektor, juga tidak terkecuali sektor pertanian.

Liberalisasi di bidang pertanian ditunjukkan dengan adanya berbagai macam perjanjian yang bertujuan mengatur proses perdagangan hasil-hasil pertanian antar negara. Persetujuan ini sebenarnya timbul sebagai akibat perbedaan kondisi awal pembangunan sektor pertanian antara negara maju dengan negara sedang berkembang.

Elemen pokok kesepakatan di bidang pertanian meliputi:

*Pertama*, *Contry Schedule*. Masing-masing negara menyusun komitmennya mengenai rencana dan sasaran yang akan dicapai sampai dengan akhir periode implementasi (2001 untuk negara maju dan 2004 untuk NSB) yang terdiri atas kesepakatan tentang *Non tariff Barriers* (NSB), Penurunan tariff dan Akses Pasar Penurunan *Agregate Measure of Support* (AMS).

*Kedua*, *Akses Pasar*. Kesepakatan tentang pengaturan kebijakan tarif (*tariffication* dan penurunan *tariff*) meliputi 15% dalam waktu 6 tahun untuk negara maju, 10% dalam waktu 10 tahun untuk NSB, LDC dikecualikan, karena terdapat ketentuan "*Special safeguards*". Komitmen tentang akses pasar diatur dengan memberi hak dan kemudahan untuk memasuki pasar negara lain. Apabila nilai impornya sangat kecil, maka harus membuka pintu impor. Suatu minimum akses sebesar 3% dari konsumsi dalam

negeri dan ditingkatkan menjadi 5% pada tahun 2001 bagi negara maju dan tahun 2004 bagi NSB.

*Ketiga, Aggregate Measure of Supports (AMS).* Kesepakatan untuk menurunkan secara progresif besarnya AMS diatur dengan ketentuan tentang: a. Pengelompokan macam-macam dukungan terhadap pertanian. b. Hal penting yang masuk "green box policies" dikecualikan dari komitmen penurunan AMS. c. Persyaratan "de minimis" untuk dapat dikecualikan dari komitmen.

*Keempat,* Kesepakatan tentang subsidi ekspor. Kesepakatan untuk menurunkan subsidi ekspor untuk 22 macam komoditi pertanian merupakan kesepakatan yang diharapkan dapat membantu persiapan negara-negara sedang berkembang. Kesepakatan tersebut meliputi penurunan 21% dalam volume dan 36% dalam nilai selama 6 tahun bagi negara maju dan 14% dalam volume dan 24% dalam nilai selama 10 tahun bagi NSB.

*Kelima, Perjanjian Sanitary Phyto Sanitary (SPS).* Untuk melindungi dan meningkatkan kesehatan manusia, hewan dan kondisi tanaman setiap negara anggota serta sebagai acuan bagi masing-masing negara dalam menetapkan persyaratan SPS ke arah suatu harmonisasi sistem yang diharapkan akan memperlancar perdagangan, maka masing-masing negara menetapkan ketentuan SPS

yang berlaku bagi negaranya dengan mengacu pada ketentuan: a. *Codex Alimentarius Commission (CAC)*. b. *International Office of Epizootic (IOE)* untuk ternak. c. *International Plant Protection Convention (IPPC)*. Kesepakatan tersebut dilandasi oleh prinsip dan kajian ilmiah (*scientific justification*) tanpa menimbulkan hambatan terselubung bagi perdagangan.

## METODA PENELITIAN

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel-variabel yang mempengaruhi daya saing produk pertanian, terutama produk perikanan dan hasil hutan pada perdagangan internasional dari tahun 1990-2002. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), laporan-laporan Departemen Perindustrian dan Perdagangan, dan sumber data lain yang berkaitan dengan obyek penelitian.

## ANALISIS DATA

Keunggulan bersaing (*Competitive advantage*) dapat ditunjukkan dalam pangsa yang tinggi dalam pasar ekspor. *Revealed Competitive Advantage (RCA)* dari suatu negara untuk barang tertentu adalah pangsa di pasar internasional untuk barang tersebut dibagi dengan pangsa untuk semua barang manufaktur. *RCA* dapat dipakai untuk identifikasi sektor-sektor mana dari satu negara yang memiliki



keunggulan komparatif. Dengan formula sebagai berikut :

$$RCA = \frac{X_{ij}}{X_w} \cdot \frac{X_i}{X_{iw}}$$

Dimana :

$X_{ij}$  = nilai ekspor komoditi j dari suatu negara i

$X_i$  = nilai ekspor total (produk j dan lainnya) negara i

$X_{iw}$  = nilai ekspor komoditas j di dunia

$X_w$  = nilai ekspor total dunia

RCA = *Revealed Competitive Advantage*

Nilai  $RCA > 1$  berarti bahwa pada komoditas tersebut perlu dikembangkan bagi pasar ekspor, karena proporsi produksi komoditas domestik terhadap total ekspor domestik lebih tinggi dibandingkan produksi komoditas tertentu dunia dibagi total produksi dunia. Nilai  $RCA < 1$  menunjukkan bahwa komoditas yang ada tidak layak untuk diekspor, karena tidak memiliki keunggulan komparatif.

Berdasarkan kriteria tersebut, indeks RCA menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing ekspor dari suatu negara dalam suatu komoditas terhadap dunia.

Tabel 1.  
Indeks RCA Produk Perikanan Indonesia (Tahun 1990-2002)

No	Tahun	Indeks RCA
1	1990	1.028279826
2	1991	0.994902261
3	1992	0.999984792
4	1993	1.001359049
5	1994	0.996153608
6	1995	0.999200527
7	1996	0.990153884
8	1997	1.000213215
9	1998	1.029437949
10	1999	1.000887568
11	2000	1.033504911
12	2001	1.003625272
13	2002	1.002214611

Sumber: Hasil olahan.

Indeks RCA berdasarkan tabel di atas pada tahun 1994 sampai tahun 1996 mengalami penurunan yang tidak terlalu mencolok yaitu sebesar 0,99. Pada tahun 1997 hingga 2002 indeks RCA kembali meningkat dengan nilai rata-rata diatas 1,00. Sementara itu, pada tahun 2000 merupakan nilai RCA tertinggi yaitu sebesar 1,03. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa produk perikanan mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan/*trend* indeks RCA dari tahun ke tahun (1990-2002) untuk produk perikanan yang mencapai angka lebih dari satu yang berarti produk perikanan

memiliki keunggulan komparatif atau memiliki daya saing ekspor dari suatu negara dalam produk tersebut terhadap dunia.

Tabel 2.  
Indeks RCA Produk Hasil Hutan  
Indonesia Tahun 1990-2002

No	Tahun	Indeks RCA
1	1990	0.744385996
2	1991	1.044957555
3	1992	1.000184882
4	1993	0.98075054
5	1994	1.062125488
6	1995	1.013572558
7	1996	1.126353671
8	1997	0.996730606
9	1998	0.668602898
10	1999	0.987725127
11	2000	0.696167574
12	2001	0.961544898
13	2002	0.961834786

Sumber: Hasil olahan.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa produk hasil hutan mengalami peningkatan pada beberapa tahun dan dari perkembangannya dari tahun ke tahun (1990-2002) indeks RCA untuk produk hasil hutan masih dibawah angka 1 sehingga produk hasil hutan kurang memiliki keunggulan komparatif atau kurang memiliki daya saing ekspor dari suatu negara dalam produk tersebut terhadap dunia.

Dari kedua produk pertanian (perikanan dan hasil hutan), produk

perikanan memiliki nilai RCA tertinggi sehingga menjadi prioritas keunggulan komparatif dalam produk pertanian (perikanan dan hasil hutan) tersebut. Sehingga untuk produk perikanan memiliki peluang yang sangat bagus untuk dijadikan produk unggulan pada perdagangan internasional.

Untuk produk hasil hutan kurang memiliki keunggulan komparatif, karena sebagian besar rata-rata indeks RCA untuk produk ini dibawah 1. Sehingga produk hasil hutan kurang baik untuk bersaing dalam perdagangan internasional.

Ekspor produk pertanian Indonesia khususnya produk perikanan yang memiliki indeks RCA lebih dari satu atau memiliki daya saing yang tinggi antara lain terhadap negara-negara APEC, Oceania, Asia lainnya. Untuk ekspor produk hasil hutan Indonesia yang memiliki indeks RCA lebih dari satu atau memiliki daya saing yang tinggi antara lain terhadap negara-negara Afrika, Asia Selatan, MEE (Masyarakat Ekonomi Eropa), Timur Tengah dan Latin. Pada negara-negara Eropa Lainnya dari tahun 1990-2002 indeks RCA untuk ekspor produk perikanan dan hasil hutan Indonesia seimbang.

Analisis indeks RCA untuk ekspor produk perikanan Indonesia yang memiliki daya saing tinggi antara lain terhadap negara-negara

APEC dan Oceania yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.  
Indeks RCA Produk Perikanan  
Indonesia Terhadap Negara-Negara  
APEC, Tahun 1990-2002

No	Tahun	Indeks RCA
1	1990	0.988888291
2	1991	1.025015851
3	1992	1.017677342
4	1993	1.019006669
5	1994	1.024469491
6	1995	1.012494925
7	1996	0.651045723
8	1997	0.762160344
9	1998	1.600030913
10	1999	0.600189382
11	2000	1.198344156
12	2001	0.734273581
13	2002	0.536702546

Sumber: Hasil olahan.

Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa nilai RCA untuk produk perikanan Indonesia, terlihat bahwa dari tahun ke tahun (1990-2002) cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 1998 dan 2000 mengalami penurunan sebesar 0,94 dan sebesar 0,97. Tetapi meningkat sebesar 1,025 pada tahun 2001 dan sebesar 1,026 pada tahun 2002. Peningkatan pada tahun 2002 merupakan indeks RCA tertinggi untuk produk pertanian (perikanan) Indonesia pada negara-negara APEC.

Tabel  
Indeks RCA Produk Hasil Hutan  
Indonesia Terhadap Negara-Negara  
APEC, Tahun 1990-2002

No	Tahun	Indeks RCA
1	1990	1.100656225
2	1991	0.729005712
3	1992	0.785093946
4	1993	0.730791147
5	1994	0.604777862
6	1995	0.787875226
7	1996	0.651045723
8	1997	0.762160344
9	1998	1.600030913
10	1999	0.600189382
11	2000	1.198344156
12	2001	0.734273581
13	2002	0.536702546

Sumber: Hasil olahan.

Berdasarkan data tabel diatas pada tahun 1990 indeks RCA untuk produk hasil hutan yaitu sebesar 1,10, tetapi pada tahun 1991-1997 untuk produk hasil hutan memiliki indeks RCA dibawah 1. Tahun 2000 mengalami kenaikan yaitu sebesar 1,19 pada tahun 2000, namun pada tahun 2002 mengalami penurunan drastis menjadi 0,53. Dari semua data tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa produk pertanian Indonesia yang memiliki daya saing tinggi untuk negara-negara APEC yaitu produk perikanan.

Negara lain yang memiliki indeks RCA tinggi untuk produk

pertanian Indonesia seperti yang telah disebutkan diatas yaitu Oceania.

**Tabel**  
**Indeks RCA Produk Hasil Hutan**  
**Indonesia Terhadap Negara-Negara**  
**Oceania, Tahun 1990-2002**

No	Tahun	Indeks RCA
1	1990	0
2	1991	0
3	1992	0
4	1993	0.227539422
5	1994	0
6	1995	0
7	1996	0.008409309
8	1997	0
9	1998	0
10	1999	0
11	2000	0.321966337
12	2001	0.806768565
13	2002	0.299184652

Sumber: Hasil olahan.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk produk hasil hutan memiliki indeks RCA dibawah 1. Maka dapat disimpulkan bahwa produk hasil hutan Indonesia tidak memiliki daya saing tinggi untuk negara Oceania tahun 1990-2002. Sedangkan untuk produk perikanan memiliki daya saing karena indeks RCA rata-rata lebih dari satu. Hal tersebut dapat dilihat dari data tabel seperti dibawah ini

**Tabel**  
**Indeks RCA Produk Perikanan**  
**Indonesia Terhadap Negara-Negara**  
**Oceania, Tahun 1990-2002**

No	Tahun	Indeks RCA
1	1990	1.110583944
2	1991	1.092308793
3	1992	1.082256138
4	1993	1.05453722
5	1994	1.061913261
6	1995	1.058903655
7	1996	1.073840405
8	1997	1.065215426
9	1998	1.088829831
10	1999	1.072307705
11	2000	0.773946421
12	2001	1.018216478
13	2002	1.04066618

Sumber: Hasil olahan.

Dari beberapa data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa produk perikanan memiliki indeks RCA yang sangat tinggi pada beberapa negara-negara di dunia sehingga produk perikanan merupakan produk yang sangat potensial untuk bersaing pada perdagangan dunia.

Analisis indeks RCA untuk ekspor produk hasil hutan Indonesia yang memiliki daya saing tinggi salah satunya yaitu terhadap negara-negara Asia Selatan, sebagai berikut:

Tabel  
Indeks RCA Produk Hasil Hutan  
Indonesia Terhadap Negara-Negara Asia  
Selatan, Tahun 1990-2002

No	Tahun	Indeks RCA
1	1990	10.04449294
2	1991	11.83332642
3	1992	13.15107197
4	1993	15.15918916
5	1994	16.92866656
6	1995	17.3196527
7	1996	14.2387604
8	1997	15.37017138
9	1998	11.33093512
10	1999	14.64203734
11	2000	9.911119557
12	2001	11.51428112
13	2002	17.9367076

Sumber: Hasil olahan.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk produk hasil hutan memiliki indeks RCA diatas 1. Nilai RCA tertinggi yaitu pada tahun 2002 sebesar 17,93 dan nilai terendah yaitu pada tahun 2000 sebesar 9,91. Maka dapat disimpulkan bahwa produk hasil hutan Indoneia sangat memiliki daya saing yang tinggi untuk negara Asia Selatan. Sementara, untuk produk perikanan kurang memilki daya saing karena indeks RCA rata-rata dibawah 1. Hai tersebut dapat dilihat dari data tabel seperti dibawah ini

Tabel  
Indeks RCA Produk Perikanan  
Indonesia Terhadap Negara-Negara Asia  
Selatan, Tahun 1990-2002

No	Tahun	Indeks RCA
1	1990	0
2	1991	0
3	1992	0.000499748
4	1993	0.000333688
5	1994	0.01380431
6	1995	0.0387128
7	1996	0.008591882
8	1997	0.062843147
9	1998	0.082304774
10	1999	0.013575583
11	2000	0.017340721
12	2001	0.008788752
13	2002	0.017214457

Sumber: Hasil olahan.

## KESIMPULAN

Untuk mengidentifikasi sektor-sektor tertentu dari suatu negara yang memiliki keunggulan komparatif digunakan *Revealed Competitive Advantage (RCA)*. Sedangkan kontribusi masing-masing produk pertanian (perikanan dan hasil hutan) terhadap total nilai ekspor produk pertanian ditujukan untuk melihat sektor mana yang dianggap dominan yang menjadi prioritas dalam meningkatkan ekspor Indonesia terkait dengan produk pertanian (perikanan dan hasil hutan) dimasa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis daya saing produk pertanian khususnya produk perikanan dan hasil hutan (1990-2002) di Indonesia, dapat disimpulkan seperti berikut:

1. Tingkat daya saing untuk produk pertanian Indonesia sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya nilai *RCA* produk pertanian Indonesia pada tahun 1990-2002. Produk perikanan memiliki nilai *RCA* yang tinggi dibandingkan dengan produk pertanian yang lain dalam hal ini yaitu produk hasil hutan. Nilai *RCA* (*Revealed Competitive Advantage*) pada analisa diatas menunjukkan bahwa produk perikanan memiliki daya saing apabila dibandingkan dengan produk hasil hutan. Walaupun pada tahun 1991, 1992, 1994, 1995 dan 1996 indeks *RCA* untuk produk hasil hutan diatas 1. Secara keseluruhan dari tahun 1990-2002 sebagian besar indeks *RCA* untuk hasil perikanan berada diatas 1. Maka dapat diartikan bahwa produk tersebut memiliki daya saing terhadap dunia. Untuk itu produk perikanan dapat menjadi prioritas keunggulan komparatif dalam produk pertanian di Indonesia untuk bersaing dalam perdagangan internasional.

2. Pada negara-negara di dunia, ekspor produk hasil hutan Indonesia lebih mendominasi sehingga nilai *RCA* untuk produk tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan produk perikanan. Nilai *RCA* yang tinggi untuk produk hasil hutan Indonesia yaitu terhadap negara-negara Afrika, MEE (Masyarakat Ekonomi Eropa), Timur Tengah, Latin dan Asia Selatan. Dan nilai *RCA* rendah untuk produk hasil hutan Indonesia yaitu terhadap negara-negara APEC, Oceania dan Asia Lainnya. Negara-negara Asia Selatan merupakan negara yang memiliki indeks *RCA* tertinggi untuk produk hasil hutan Indonesia. Karena indeks *RCA* untuk negara-negara Asia Selatan jauh diatas 1. Untuk produk perikanan, nilai *RCA* tertinggi yaitu pada negara-negara Oceania, APEC dan Asia lainnya. Karena indeks *RCA* untuk produk hasil hutan Indonesia untuk negara tersebut diatas satu. Pada negara-negara Eropa lainnya indeks *RCA* antara produk perikanan dan hasil hutan seimbang.

## REKOMENDASI

Saran yang diajukan dalam penelitian ini diantaranya tentang kebijakan pemerintah tentang perkembangan ekspor Indonesia terutama untuk produk pertanian (perikanan dan hasil hutan) harus

berdasarkan tingginya indeks *RCA* (*Revealed Competitive Advantage*) masing-masing produk tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini produk perikanan memiliki indeks *RCA* yang sangat tinggi dari tahun ke tahun. Untuk itu pemerintah harus lebih memperhatikan kebijakan-kebijakan dan aturan-aturan yang berkaitan dengan

produk perikanan, untuk melindungi dan memanfaatkan SDA tersebut. Karena produk perikanan merupakan salah satu peluang Indonesia untuk bersaing dalam perdagangan internasional. Hal tersebut dapat dilihat dari indeks *RCA* untuk ekspor produk perikanan dan hasil hutan Indonesia terhadap negara-negara di dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agriculture Canada. Taskforce on Competitiveness in the Agri-Food Industry: Growing Together, Report to minister of agriculture, Agriculture Canada, Ottawa, Canada, 1991.
- Crawford, R. *In The Era of Human Capital : The Emergence of Talent, Intelligence and Knowledge as The Worldwide Economics Force and What It Means to Managers and Investors*, Harper, USA, 1991.
- Ekonomi Industri Edisi I, Drs. Mudrajad Kuncoro, M.Soc.Sc dkk, Widya SARANA INFORMATIKA Yogyakarta, 1997.
- Grubel (1997), Walter dan Areskoug (1981), Lindert (1982), dan Havrylyshyn dan Wolf (1981).
- Kusumajati, Titus, *Economic Integration in the Asia Pasific Region: From Economic Diversity to Economic Cooperation Through APEC*, Thesis, Monash University, Melbourne, 1999.
- Kusumajati, Titus, *Perdagangan pangan Dunia: Kolonialisasi Adi Ekonomi, dalam Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati: Pertaruhan bangsa Yang Terlupakan*(Francis Wahono, Ed), Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta, 2001.
- Kuncoro, Ari, "Tantangan Global dan Paradigma Pembangunan", dalam Mari Pangestu dan Ira Setiati (Penyunting) *Mencari Paradigma Baru Pembangunan Indonesia*, CSIS, Jakarta, 1997.
- OECD, *Industrial Competitiveness*, OECD, France, 2001.
- Saragih, Bungaran, "Transformasi Sektor Pertanian: Mencari Paradigma Baru", dalam Mari Pangestu dan Ira Setiati (Penyunting) *Mencari Paradigma Baru Pembangunan Indonesia*, CSIS, Jakarta, 1997.
- Tambunan, Tulus, *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembangunan*, Cetakan Pertama, PT Pustaka LP3ES Indonesia, Februari, 2001.